MONOGRAF

IMPROVING FINANCIAL LITERACY IN RURAL BANTEN

STUDI KASUS: KELURAHAN PASULUHAN SERANG BANTEN

Stannia Cahaya Suci, S.E., M.Si
Cep Jandi Anwar, P.hD

IMPROVING FINANCIAL LITERACY IN RURAL BANTEN

Studi Kasus: Kelurahan Pasuluhan Serang Banten

Stannia Cahaya Suci, S.E., M.Si
Cep Jandi Anwar, P.hD

Penerbit

CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

IMPROVING FINANCIAL LITERACY IN RURAL BANTEN

Studi Kasus: Kelurahan Pasuluhan Serang Banten

Stannia Cahaya Suci, S.E., M.Si
Cep Jandi Anwar, P.hD

Editor:
Rintho R. Rerung

Tata Letak:
Stannia Cahaya Suci

Desain Cover:
Rintho R. Rerung

Ukuran:
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:
vi, 56

ISBN:
978-623-362-159-5

Terbit Pada:
Oktober 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga penyusunan dapat diselesaikan dengan lancar. Buku ini dibuat sebagai media informasi tentang literasi keuangan dan perencanaan keuangan keluarga bagi masyarakat. Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Aamiin.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR GAMBAR iii
DAFTAR TABEL iv
RINGKASAN v
1. PENDAHULUAN 1
2. TINJAUAN PUSTAKA 17
2.1. Literasi Keuangan 17
2.2. Perencanaan Keuangan Keluarga 19
2.3 Evaluasi Kesehatan Keuangan 20
Anggaran 20
3. Literasi Keuangan dan Perencaan Keuangan 36
III. METODE 39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 41
4.1 Gambaran Umum Wilayah 41
4.2 Pelaksanaan Kegiatan 43
V. KESIMPULAN DAN SARAN 53
DAFTAR PUSTAKA 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Analisis Fishbone akar masalah literasi dan perencanaan keuangan 13
Gambar 2 Peta wilayah Provinsi Banten 42
Gambar 3 Peta Kecamatan Walantaka 43
Gambar 4 Persiapan Panitia 44
Gambar 5 Registasi Peserta 45
Gambar 6 Pemaparan Materi 46
Gambar 7 Peserta Menjawab Pertanyaan Narasumber 47
Gambar 8 Foto Bersama Dengan Beberapa Peserta Pelatihan 48
Gambar 9 Presentasi Pemahaman Materi oleh Peserta 50
Gambar 10 Bentuk Tabungan dan Investasi Peserta 51

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Isu dengan metode APKL 8
Tabel 2 Analisis isu prioritas menggunakan USG 11

RINGKASAN

Inklusi keuangan telah menjadi salah satu perhatian dunia semenjak krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008. Indonesia juga merasakan dampak krisis dunia yang ditunjukkan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,38% dari tahun 2008-2009. Data Inklusi Keuangan Dunia juga menunjukkan negara-negara berkembang termasuk Indonesia memiliki tingkat inklusi keuangan yang cukup rendah, Pemerintah telah mengembangkan program keuangan mikro bersubsidi. Namun, secara umum terdapat kurangnya kesadaran masyarakat pengembangan dan penyediaan keuangan mikro di Indonesia.

Indeks literasi keuangan Provinsi Banten termasuk rendah yaitu hanya sebesar 38,18 % pada tahun 2016 (OJK 2016). Desa/ Kelurahan Pasuluhan adalah Desa Binaan Jurusan Ekonomi Pembangunan, Untirta. Namun di Kelurahan Pasuluhan tidak terdapat sarana Lembaga keuangan yang beroperasi, secara keseluruhan hanya terdapat satu bank umum milik pemerintah yang ada di Kecamatan Walantaka yang berlokasi di Desa Pipitan, hal ini menunjukkan potensi penduduk yang belum terjangkau oleh bank dan Lembaga keuangan, yang harus diberikan edukasi mengenai pentingnya literasi keuangan.

Survei OJK menunjukkan tujuan keuangan masyarakat masih didonminasi dengan tujuan jangka pendek untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan mempertahankan hidup.

Tingginya potensi yang ada di Desa Pasuluhan dilihat dari jumlah penduduk dan banyaknya usaha mikro yang dilakukan dan kemudian potensi sumber daya alam lokal berupa tanaman bambu diiringi dengan terbatasnya fasilitas lembaga keuangan dan infrastruktur masyarakat untuk mencapai lembaga keuangan, dan masih terdapat potensi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa akan pentingnya dan beragam pilihan pengelolaan keuangan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan literasi masyarakat keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran tentang pengelolaan bisnis dan keuangan mikro bagi masyarakat pedesaan yang terintegrasi dengan pembelajaran literasi serta membantu masyarakat pedesaan dalam mengatasi masalah keuangan yang terkait dengan fenoma pemberian pinjaman ilegal.

Kata kunci: literasi keuangan, perencanaan keuangan, pemberdayaan masyarakat, ekonomi, pendapatan

1 PENDAHULUAN

Inklusi keuangan telah menjadi salah satu perhatian dunia semenjak krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008. Indonesia juga merasakan dampak krisis dunia yang ditunjukkan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,38% dari tahun 2008-2009. Data Inklusi Keuangan Dunia juga menunjukkan negara-negara berkembang termasuk Indonesia memiliki tingkat inklusi keuangan yang cukup rendah, oleh karena itu beberapa upaya pemerintah dilakukan mulai tahun 2012 melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga tingkat inklusi keuangan Indonesia berhasil naik hingga 67,8 % pada tahun 2016. Selain masalah inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah (Sari dan Kautsar 2020). Kemiskinan telah menjadi salah satu masalah perekonomian di Indonesia UMKM sebagai salah satu penyedia lapangan kerja terbesar dapat membantu mengurangi angka pengangguran, terutama di Provinsi Banten sebagai salah satu provinsi dengan angka pengangguran tertinggi di Indonesia.

Peran strategis UMKM sebagai pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat meningkatkan minat bagi para penduduk

usia tenaga kerja untuk berwirausaha dan mendapatkan penghasilan lain dari sumber utama, terutama di masa pandemi Covid-19. Meskipun demikian, dalam menjalankan bisnis UMKM terdapat hambatan internal maupun eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak dapat dirubah oleh pelaku namun dapat diantisipasi oleh pelaku UMKM. Sedangkan hambatan faktor internal dapat dirubah oleh UMKM itu sendiri untuk menyesuaikan tantangan faktor ekstenal. Salah satu faktor internal yang penting adalah sumber daya manusia (SDM) UMKM itu sendiri, dalam hal keuangan salah satunya adalah kurangnya kesadaran dan kemampuan untuk mengelola keuangan.

Kemudian, hanya sedikit dari bisnis UMKM dan rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses kredit atau dana dari lambaga keuangan formal, hal ini menunjukkan terdapat potensi yang besar untuk permintaan layanan keuangan mikro. Terdapat penyedia keuangan mikro yang teregulasi yang cenderung mencakup sebagian besar pasar usaha mikro tingkat kabupaten dan kota. Koperasi dan Lembaga berbasis desa menjangkau masyarakat desa namun jangkauan tersebut masih kurang memadai dan masih rendahnya kesadaran masyarakat desa tentang keuangan mikro.

Selain kredit mikro, keuangan mikro mencakup kegiatan seperti tabungan. Tabungan sangat penting, karena memungkinkan lembaga keuangan mikro untuk mendaur ulang apa yang

disimpan dari masyarakat menjadi pinjaman, sehingga terdapat sistem keuangan berkelanjutan. Sektor keuangan mikro Indonesia adalah salah satu yang terbesar di dunia, meskipun demikian, terdapat banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki akses layanan keuangan, terutama mereka yang tinggal di pedesaan.

Pemerintah telah mengembangkan program keuangan mikro bersubsidi. Namun, secara umum terdapat kurangnya kesadaran masyarakat pengembangan dan penyediaan keuangan mikro di Indonesia. Hal ini didukung oleh Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%.

Tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni, *well literate* sebesar 21,84 persen masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Sebesar 75,69 persen masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan

(*sufficient literate*). Kemudian sebesar 2,06 persen hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan dan sebesar 0,41 persen tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Peningkatan persentasi masyarakat untuk menjadi *well literate* sangat diperlukan.

Oleh karena itu, integrasi literasi keuangan mikro menjadi langkah penting untuk meningkatkan pengelolaan dan pembangunan keuangan masyarakat. Literasi keuangan mendorong penduduk desa untuk menggunakan sumber daya yang melimpah yang tersedia dan peluang yang belum dimanfaatkan di pasar lokal. Literasi keuangan juga bertujuan untuk melindungi penduduk desa dari pemberi pinjaman uang agresif yang akibat dari kurangnya pengetahuan dan literasi keuangan peminjam. Program pengabdian masyarakat yang akan dilakukan tentang peningkatan literasi keuangan pedesaan menjadi penting karena mengombinasikan penerapan keuangan mikro dan literasi dalam konteks keuangan, dan relevansi lokal sesuai kebutuhan masyarakat.

Literasi keuangan akan memberdayakan konsumen, membuat masyarakat pedesaan memiliki pengetahuan tentang keuangan dengan cara yang sesuai dengan kehidupan pedersaan dan memungkinkan masyarakat desa menggunakan

pengetahuan ini untuk mengevaluasi produk dan membuat keputusan yang tepat. Masyarakat pedesaan yang melek finansial akan lebih cenderung menabung dan terlibat dalam produk keuangan yang aman. Masyarakat pedesaan sebagai konsumen memerlukan tingkat pemahaman keuangan tertentu untuk membandingkan produk keuangan, seperti rekening bank, produk tabungan, pilihan kredit dan pinjaman.

Indeks literasi keuangan Provinsi Banten termasuk rendah yaitu hanya sebesar 38,18 % pada tahun 2016 (OJK 2016). Kecamatan Walantaka merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serang, Banten yang memiliki luas wilayah 40,99 Km^2, dengan ibukota Kecamatan Walantaka terletak pada jarak ± 11 Km dari ibukota Serang. Secara Administrasi wilayah ini terbagi menjadi 74 Rukun Warga dan 308 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk 92.234 jiwa yang terdiri dari 46.767 jiwa laki-laki dan 46.467 jiwa perempuan. Kecamatan Walantaka adalah wilayah pembagunan bagian timur Kota Serang, yang diarahkan dengan fungsi utama perdagangan dan jasa, pemerintahan, fasilitas umum dan sosial.

Desa/ Kelurahan Pasuluhan adalah salah satu desa di Kecamatan Walantaka dengan luas wilayah 2,15 Km^2 yang menjadi Desa Binaan Jurusan Ekonomi Pembangunan, Untirta. Desa Pasuluhan memiliki total penduduk sebesar 4.337 jiwa, dengan 2.232 laki-laki dan 2.105 jiwa perempuan.

Berdasarkan banyaknya sarana dan prasana ekonomi, Desa Pasuluhan memiliki 38 toko atau warung kelontong, yang menduduki posisi kedua terbanyak setelah Desa Teritih sebanyak 67 toko kelontong, hal ini menunjukkan Desa Pasuluhan memilki potensi ekonomi potensi pembiayaan mikro yang lebih besar dibandingkan desa lainnya, terutama untuk UMKM di desa tersebut.

Namun di Kelurahan Pasuluhan tidak terdapat sarana Lembaga keuangan yang beroperasi, secara keseluruhan hanya terdapat satu bank umum milik pemerintah yang ada di Kecamatan Walantaka yang berlokasi di Desa Pipitan, hal ini menunjukkan potensi penduduk yang belum terjangkau oleh bank dan Lembaga keuangan, yang harus diberikan edukasi mengenai pentingnya literasi keuangan. Survei OJK menunjukkan tujuan keuangan masyarakat masih didonminasi dengan tujuan jangka pendek untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan mempertahankan hidup. Untuk mencapai tujuan keuangan, upaya utama yang dipilih masyarakat cenderung berupa upaya jangka pendek yang sejalan dengan kecenderungan tujuan keuangnnya, yaitu 75,29 persen menabung, 42.13 persen menyusun rencana keuangan 38, 36 persen deangan bekerja (OJK 2016). Padahal terdapat beberapa pilihan selain menabung dalam mengelola keuangan demi mencapai tujuan keuangan tersebut.

Berdasarkan hasil brainstorming peneliti, diketahui beberapa permasalahan dalam literasi

keuangan pada masyarakat Desa Pasuluhan, Kabupaten Serang adalah sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya Lembaga keuangan yang dapat dijangkau secara dekat dan mudah dari lingkungan desa.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat desa akan produk-produk keuangan dan perencanaan keuangan keluarga.
3. Tingkat pendidikan para tenaga kerja dan para wanita di desa yang rendah.
4. Kurangnya akses pinjaman terhadap UMKM dan usaha kecil di desa.

Beberapa isu yang telah dijelaskan sebelumnya, dilakukan penetuan masalah utama dalam rancangan aktualisasi yaitu dengan metode Aktual, Problematik, Kekhalayakan dan Kelayakan (APKL). Metode APKL ini menggunakan teknik *scoring* dalam penetapan prioritas isu. Penetapan nilai ini berdasarkan diskusi yang melibatkan dosen pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Untirta.

Aktual, jika isu atau masalah utama sedang terjadi dan menjadi pembahasan. Problematik, jika isu menyimpang dari kondisi ideal yang perlu dicari penyebab dan pemecahannya. Kekhalayakan, jika isu menyangkut kepentingan orang banyak. Kelayakan, jika isu bersifat logis dan wajib dibahas sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawab.

Tabel 1 Analisis Isu dengan metode APKL

No.	Permasalahan	A	P	K	L	Total
1.	Masih terbatasnya Lembaga keuangan yang dapat dijangkau secara dekat dan mudah dari lingkungan desa.	4	4	4	4	16
2.	Tingkat pendidikan para tenaga kerja dan para wanita di desa yang rendah	4	5	5	3	17
3.	**Kurangnya pengetahuan masyarakat desa akan produk-produk keuangan dan perencanaan keuangan keluarga.**	**4**	**5**	**5**	**5**	**19**
4.	Kurangnya akses pinjaman terhadap UMKM dan usaha kecil di desa.	5	5	5	3	18

Berdasarkan Analisis APKL yang telah dilaksanakan pada Tabel 1, isu tentang **"Kurangnya pengetahuan masyarakat desa akan produk-produk keuangan dan perencanaan keuangan keluarga."** memiliki skor APKL tertinggi sebesar 19 poin. Isu ini dinilai aktual karena pada masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, banyak masyarakat yang merasakan kesulitan keuangan dan pentingnya mengelola keuangan di masa yang terbatas sekarang ini, diberangi dengan meningkatnya permasalahan-permasalahan keuangan di masyarakat seperti masyarakat yang terjerat pinjaman online, pengelolaan hutang yang semakin meningkat, serta masalah keuangan lainnya.

Isu ini dinilai problematik karena dapat menimbulkan beberapa masalah lanjutan seperti kesulitan keuangan yang menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan primer seperti pangan dan pendidikan, bahkan kemungkinan akan menjerumuskan ke dalam lingkaran kemiskinan. Masalah ini juga dianggap memiliki unsur "kekhalayakan" karena akan memberikan dampak bagi masyarakat jika tidak diselesaikan. Kemudian kelayakan karena masalah ini layak untuk dicarikan solusi penyelesaian.

Kemudian dilakukan juga *brainstorming* dengan dosen, mahasiswa dan *stakeholder* desa tentang isu-isu di Desa Pasuluhan, Kabupaten Serang mengenai pemilihan isu yang menjadi prioritas dengan metode USG *(Urgency, Seriousness*

dan Growth). *Urgency* mengukur seberapa mendesak masalah tersebut dilihat dari ketersediaan waktu, sedangkan *Seriousness* melihat tingkat keseriusan isu perlu dikaji dengan akibat yang akan muncul jika isu tersebut tidak diselesaikan, kemudian *Growth* melihat seberapa besar kemungkinan masalah tersebut akan perkembang jika penyebab isu dibiarkan. Penilaian USG dilakukan dengan memberikan skala dari 1 sampai 5 untuk masing-masing indikator. Isu prioritas akan diambil dengan total skol tertinggi. Hasil scoring USG pada isu ada di Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil *scoring* USG pada Tabel 1, didapatkan isu prioritas terpilih adalah kurangnya pengetahuan masyarakat desa akan produk-produk keuangan dan perencanaan keuangan keluarga. Masalah ini mendapatkan skor 15 dan menjadi masalah utama yang akan dibahas dalam kegiatan pengabdian ini. Kemudian masalah ini dianalisis dengan menggunakan diagram *fishbone* untuk mendapatkan akar permasalahan. Hasil analisis diagram *fishbone* dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 2 Analisis isu prioritas menggunakan USG

No.	Permasalahan	U	S	G	Total Skor	Urutan Prioritas
1.	Masih terbatasnya Lembaga keuangan yang dapat dijangkau secara dekat dan mudah dari lingkungan desa.	4	4	4	12	4
2.	Tingkat pendidikan para tenaga kerja dan para wanita di desa yang rendah	4	4	5	13	3
3.	**Kurangnya pengetahuan masyarakat desa akan produk-produk keuangan dan perencanaan keuangan keluarga.**	**5**	**5**	**5**	**15**	**1**
4.	Kurangnya akses pinjaman terhadap UMKM dan usaha kecil di desa.	5	5	4	14	2

Berdasarkan hasil analisis akar masalah, maka beberapa akar masalah dari isu prioritas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Manpower*. Berdasarkan aspek pelaku/manusianya, akar yang muncul adalah

Kurangnya pemahaman masyarakat atas produk keuangan.

2. *Method*. Berdasarkan aspek metode, akar masalah yang muncul adalah belum adanya materi khusus untuk meingkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan dan perencanaan keuangan
3. *Machine*. Berdasarkan aspek alat, akar masalah yang ada adalah Tingkat diversifikasi investasi yang kurang beragam dan rendahnya masyarakat desa yang tercatat sebagai konsumen Lembaga keuangan
4. *Material*. Berdasarkan aspek material akar masalah yang muncul Belum adanya pelatihan khusus untuk meingkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan dan perencanaan keuangan.
5. *Measurement*. Berdasarkan aspek pengukuran, akar masalah yang muncul adalah Permasalahan pengelolaan keuangan keluarga yang belum terselesaikan dengan baik.
6. *Environment*. Berdasarkan aspek lingkungan, keterbatasan fasilitas keuangan dan infrastruktur muncul sebagai akar masalah.

Setelah melakukan analisis berdasarkan diagram fishbone pada Gambar 2, yakni untuk menemukan akar permasalahan yang menjadi penyebab masalah kurangnya literasi dan pemahaman perencanaan keuangan keluarga,

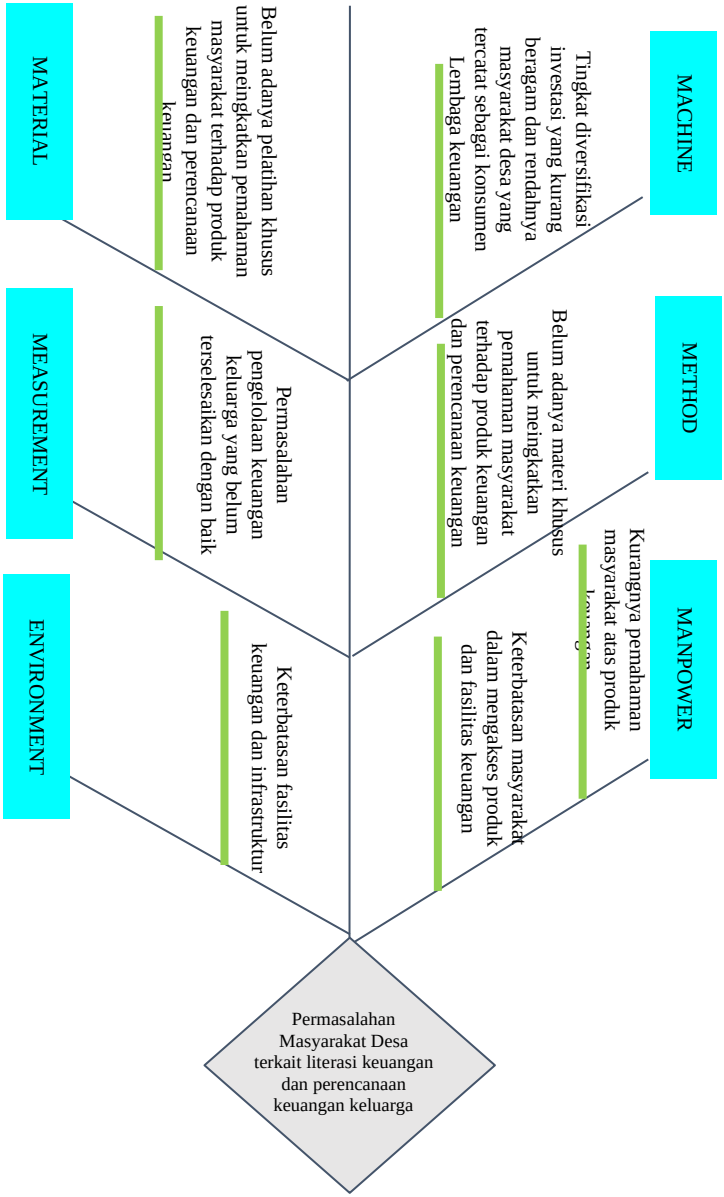

Gambar 1 Analisis Fishbone akar masalah literasi dan perencanaan keuangan

Pada penyelesaian permasalahan tersebut, solusi yang dapat ditawarkan adalah pelatihan Pelatihan Pengelolaan Perencanaan Keuangan Keluarga Dalam Rangka Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Desa Binaan di Desa Pasuluhan Kabupaten Serang. Pemecahan masalah yang dapat dilakukan dengan permasalahan desa adalah dengan memberikan pelatihan tentang pengelolaan keuangan keluarga dan literasi masyarakat tentang keuangan mikro dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat terutama di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.

Tingginya potensi yang ada di Desa Pasuluhan dilihat dari jumlah penduduk dan banyaknya usaha mikro yang dilakukan dan kemudian potensi sumber daya alam lokal berupa tanaman bambu diiringi dengan terbatasnya fasilitas lembaga keuangan dan infrastruktur masyarakat untuk mencapai lembaga keuangan, dan masih terdapat potensi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa akan pentingnya dan beragam pilihan pengelolaan keuagan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan literasi masyarakat keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini **bertujuan** untuk memberikan pembelajaran tentang pengelolaan pendapatan dan keuangan mikro bagi masyarakat pedesaan yang terintegrasi dengan pembelajaran literasi serta membantu masyarakat pedesaan dalam mengatasi

masalah keuangan yang terkait dengan fenoma pemberian pinjaman ilegal.

Target yang ingin dicapai dari kegiatan kemitraan dan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan literasi keuangan di Desan Binaan Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan masyarakat yang *well literate*. Ketika masyarakat mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan resiko produk dan layanan jasa keuangan, manfaat kegiatan ini tidak hanya akan dirasakan oleh masyarakat tersebut namun juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Tujuan jangka panjang bagi masyarakat Desan Binaan antara lain:

1) Penyediaan layanan jasa berupa pembelajaran pengelolaan pendapatan dan keuangan mikro bagi masyarakat pedesaan yang terintegrasi dengan pembelajaran literasi, sehingga masyarakat desa memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
2) Membantu masyarakat pedesaan dalam mengatasi masalah keuangan yang terjadi terkait dengan modal dan informasi pemberi pinjaman ilegal. Sehingga masyarakat desa dapat memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan

terhindari dari aktivitas investasi pada instrument keuangan yang tidak jelas.

3) Dengan kegiatan pengabdian masyarakat tentang literasi keuangan di Desa Binaan Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan turut memfasilitasi peningkatan pengetahuan tentang layanan keuangan digital, terutama saat pandemi covid sekarang ini, dimana terdapat keterbatasan pelayanan perbankan dan masyarakat dapat beralih ke transaksi digital melalui aplikasi digital yang sudah disediakan oleh bank. Sehingga juga dapat meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LITERASI KEUANGAN

Pelaksanaan Edukasi dalam rangka meningkatkan keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu:

- Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*.
- Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1. Bagi masyarakat, Literasi Keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti:
2. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan; memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik;
3. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas;

Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan. Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan

dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

2.2 PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum, aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial seperti keinginan memiliki dana pernikahan, dana kelahiran anak dan lain- lain.

Penghasilan perlu dikelola agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan juga kebutuhan di masa depan. Kebutuhan saat ini terdiri atas pengeluaran- pengeluaran yang
dikeluarkan saat ini. Contoh kebutuhan saat ini antara lain biaya dapur, biaya cicilan motor, biaya pulsa telepon genggam. Sedangkan kebutuhan di masa depan terdiri atas pengeluaran-pengeluaran dikeluarkan di masa mendatang. Contoh kebutuhan di masa depan antara lain biaya pendidikan anak hingga tamat sekolah, biaya naik haji, dan biaya pernikahan anak.

Kebutuhan di masa depan hampir bisa dipastikan akan terjadi namun penghasilan di masa

depan tidak dapat dipastikan. Setiap manusia memiliki risiko tertimpa musibah seperti kecelakaan, kehilangan pekerjaan, kebangkrutan dan kematian. Risiko tersebut dapat mengganggu perolehan penghasilan di masa depan. Sayangnya tidak dapat dipastikan apakah risiko tersebut akan datang. Jikalau datang, tidak dapat dipastikan juga kapan risiko tersebut akan menimpa. Oleh karena itu perencanaan keuangan perlu dilakukan secepatnya agar kebutuhan di masa depan tetap dapat terpenuhi.

Berikut adalah langkah-langkah perencanaan keuangan. Pertama adalah harus mengenali kondisi keuangan. Apabila total harta yang dimiliki lebih besar dibandingkan total utang, maka kondisi keuangan kita baik. Namun jika total harta lebih kecil dibandingkan total utang, maka kondisi keuangan kita kurang baik. Kedua adalah dapat menentukan keinginan yang hendak dicapai saat ini dan di masa depan. Terakhir tentukan keinginan utama dimana harus dibuat urutan keinginan mana yang harus didahulukan.

2.3 EVALUASI KESEHATAN KEUANGAN

2.3.1 Anggaran

Salah satu tahapan dalam perencanaan keuangan yang cukup penting adalah penyusunan anggaran rumah tangga. Karena ditahap ini merupakan inti mengelola uang yang diperoleh

untuk mencukupi kebutuhan saat ini dan kebutuhan di masa depan. Anggaran yang sehat adalah ketika jumlah pemasukan sama atau lebih besar dari pada pengeluaran, jangan sampai pengeluaran kita lebih besar dari pada pemasukan kita yang akan menyebabkan kondisi keuangan “bangkrut”.

Anggaran merupakan suatu rencana yang disusun untuk seluruh kebutuhan pembayaran keluarga dan juga memenuhi rencana di masa depan. Contoh sederhana adalah membuat rencana pengeluaran dalam bentuk membagi penghasilan kedalam berbagai pos-pos pengeluaran rumah tangga. Terdapat dua bagian besar dalam anggaran, yaitu pemasukan (arus dana masuk) dan pengeluaran (arus dana keluar). Pemasukan dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu pemasukan yang rutin dan tidak rutin. Pemasukan rutin adalah pemasukan yang pasti diterima setiap bulannya dan umumnya berjumlah tetap, contohnya adalah gaji, hasil sewa dan lain-lain.

Sedangkan pemasukan tidak rutin adalah pemasukan yang hanya diterima dalam periode tertentu dan umumnya jumlahnya tidak sama dan tidak tetap, contohnya bonus, pendapatan usaha, THR, hasil keuntungan usaha dan lain-lain. Pengeluaran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran tidak rutin. Pengeluaran rutin adalah biaya yang pasti dikeluarkan setiap bulannya dan umumnya bersifat tetap. Sedangkan pengeluaran tidak rutin adalah

dana kas yang hanya dikeluarkan dalam periode tertentu.

Dengan membuat anggaran keuangan, banyak manfaat yang dapat diambil diantaranya adalah:

1. Kemampuan untuk melihat secara rinci arus keluar masuk keuangan keluarga, maksudnya adalah dapat diketahui pos-pos pengeluaran mana saja yang paling besar dibandingkan dengan pos pengeluaran yang lain sehingga dapat dilakukan evaluasi jika melebihi besaran pos pengeluaran yang ideal.
2. Anggaran yang telah dibuat dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengelola uang, baik dalam menyisihkan maupun dalam membelanjakan uang tersebut. Sehingga akan semakin mudah menuju keuangan yang sehat dan dalam mencapai tujuan keuangan.
3. Anggaran juga berfungsi untuk menghindari diri dari “lebih besar pasak dari pada tiang” atau lebih besar pengeluaran dari pada pemasukan.
4. Anggaran dapat digunakan sebagai pengingat pengeluaran, khususnya pengeluaran yang wajib dikeluarkan, misalkan pengeluaran zakat penghasilan, uang sekolah bulanan anak, membayar cicilan utang dan lain-lain.

Perencanaan keuangan yang baik akan memberikan kebebasan finansial, yang berhasil

mencapai tujuan-tujuan kehidupannya dan bebas dari kesulitan keuangan akibat utang. Tujuan keuangan itu bermacam-macam dan dalam jangka waktu yang berbeda-beda:

1. Jangka pendek, tujuan yang target pencapaiannya kurang dari 1 tahun;
2. Jangka menengah, yang target waktunya antara 1 sampai 5 tahun; dan
3. Jangka panjang, yang target waktunya lebih dari 5 tahun.

Dalam melaksanakan perencanaan keuangan, ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan, sebagai berikut:

1. Mendefinisikan tujuan keuangan yang akan dicapai;
2. Memeriksa kondisi keuangan saat ini;
3. Mengumpulan informasi data yang relevan guna pencapaian tujuan keuangan dengan mempertimbangkan kesenjangan antara kondisi keuangan saat ini dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai;
4. Membuat rencana keuangan, yaitu membuat rencana tentang apa saja yang harus dilakukan agar tujuan keuangan dapat tercapai;
5. Melaksanakan rencana-rencana keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya; dan
6. Review perkembangan pencapaian target keuangan, yang dilakukan secara periodik, apakah setahun sekali atau setiap bulan,

disesuaikan dengan tujuan keuangan dan target waktu yang ingin dicapai.

Penentuan Tujuan Keuangan

Tujuan Keuangan dapat dianalogikan dengan tujuan suatu proyek. Dalam penetapan tujuan, sebaiknya dibuat perumusan SMART yaitu:

- ✓ *Specific,* pengungkapan tujuan haruslah menggunakan kata-kata yang lugas, tidak mengandung makna ganda.
- ✓ *Measurable* (terukur) hasil yang akan dicapai, dalam bentuk angka dan mata uang yang jelas.
- ✓ *Attainable* (dapat dicapai), tujuan keuangan tidak selalu hanya satu, ada kalanya tujuan keuangan itu terdiri dari beberapa hal dalam tenggat waktu yang sama. Jika hal ini terjadi, seharusnya ada skala prioritas, yang mana yang akan diprioritaskan pencapaiannya jika ternyata kondisi yang terjadi tidak sesuai harapan.
- ✓ *Realistic,* membuat tujuan keuangan seharusnya tidak terlalu muluk dan mempertimbangkan kemampuan yang ada. Tujuan yang terlalu muluk justru dapat membuat frustrasi atau bahkan terjebak dalam situasi keuangan yang lebih buruk akibat utang.
- ✓ *Timely* (jangka waktu) yang jelas, kapan tujuan keuangan tersebut akan dicapai.

Laporan Kekayaan Bersih atau Neraca Pribadi

Neraca mencatat seluruh harta yang dimiliki sebagai aset, dan hutang yang masih menjadi kewajiban untuk dilunasi, lalu menghitung berapa selisih antara aset dikurangi hutang, hasilnya adalah angka berapa kekayaan bersih yang dimiliki. Rumusnya sebagai berikut:

Kekayaan Bersih= Total Aset – Total Utang

Aset adalah benda-benda berupa harta yang dimiliki yang memiliki nilai jual. Aset dapat dibedakan atas:

• Aset lancar adalah uang tunai atau yang setara. Contoh aset lancar adalah uang tunai di tangan, tabungan, deposito.

• Aset investasi adalah kekayaan yang memberikan keuntungan. Contoh aset investasi adalah reksa dana, nilai tunai asuransi, saham, rumah yang disewakan

• Aset pribadi adalah harta yang dinikmati penggunaannya. Contoh aset pribadi adalah rumah yang ditempati, perhiasan, perabotan, motor, dll.

Utang adalah kewajiban yang harus dilunasi yang dapat dibedakan atas:

• Utang jangka pendek yaitu utang yang mengikat selama kurun waktu maksimal 3 tahun.

- Utang jangka panjang adalah utang yang mengikat selama kurun waktu 3 tahun atau lebih.

Rasio Kesehatan Keuangan

1. Rasio Likuiditas, untuk mengukur kecukupan aset lancar yang dimiliki untuk mengantisipasi kebutuhan mendadak atau keadaan darurat. Oleh karenanya sering kali rasio ini disebut juga sebagai dana darurat.
2. Rasio Lancar, digunakan untuk mengukur kecukupan aset lancar yang dimiliki untuk melunasi hutang jangka pendek. Jika hasil rasio ini kurang dari 1 berarti secara teknis orang tersebut tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya.
3. Rasio Tabungan, untuk mengukur kemampuan menabung yang disisihkan dari penghasilan. Semakin besar rasio ini maka diharapkan semakin besar juga kemungkinan untuk mencapai tujuan keuangan. Langkah selanjutnya adalah menempatkan tabungan dalam investasi yang lebih produktif menghasilkan keuntungan.
4. Rasio Utang, digunakan untuk mengukur seberapa besarnya harta yang diperoleh dari utang. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar beban keuangan untuk mencicil dan semakin besar risiko keuangan jika karena suatu hal terjadi gagal membayar.

5. Rasio Pelunasan Utang, untuk mengukur berapa besar alokasi penghasilan digunakan untuk membayar utang. Semakin besar rasio ini, berarti semakin berat beban arus kas.
6. Rasio Solvensi, untuk mengukur kemampuan membayar seluruh hutang dengan kekayaan bersih yang dimiliki. Rasio yang semakin besar menunjukkan kemampuan untuk melunasi hutang jika dibutuhkan likuidasi.
7. Rasio Investasi, untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki digunakan secara produktif untuk mengakumulasi kekayaan. Semakin kecil rasio ini berarti semakin tidak produktif aset yang digunakan untuk akumulasi harta.

Semua rasio tersebut bukanlah harga mati yang harus dipenuhi semuanya sekaligus. Dalam tahapan kehidupan tertentu ada kalanya beberapa rasio tidak dapat dipenuhi secara ideal namun masih cukup dapat dimasukkan sebagai toleransi. Misalnya dalam masa dewasa awal ketika sebuah keluarga muda sedang memulai kariernya namun harus membiayai kehidupan rumah tangga yang dalam masa pertumbuhan, biasanya kemampuan menabung menjadi lebih terbatas.

Jika ada satu rasio yang melemah, maka seharusnya ada alternatif yang dipersiapkan agar risiko terhadap pelemahan tersebut dapat dikompensasikan. Tidak jarang kalau tujuan

keuangan pun akhirnya harus diubah agar dapat mengakomodasi keterbatasan ini.

Pengumpulan Informasi Data yang Relevan

Profil risiko diartikan sebagai toleransi terhadap risiko, yaitu sejauh mana seseorang bersedia menanggung risiko atas investasi. Jika toleransi risikonya rendah berarti orang tersebut selalu memilih investasi yang sangat aman yang kecil kemungkinannya akan mengalami kerugian, dan contohnya seperti deposito, emas batangan, obligasi negara, reksa dana pasar uang. Bentuk investasi berisiko sedang contohnya obligasi perusahaan swasta dengan rating baik, obligasi beragun aset dan reksa dana pendapatan tetap.

Demikian sebaliknya, jika toleransi risikonya tinggi, maka orang tersebut bersedia menerima risiko yang lebih tinggi terhadap kemungkinan kerugian dari suatu investasi karena harapan investasi tersebut akan memberikan hasil keuntungan yang lebih tinggi. Bentuk investasi berisiko lebih tinggi misalnya membeli saham secara langsung atau reksa dana saham.

Pengukuran terhadap profil risiko masih belum ada yang baku. Biasanya masing-masing institusi keuangan menciptakan alat ukur untuk mengetahui profil risiko nasabahnya agar dapat membantu memilihkan instrumen investasi yang lebih cocok. Demikian juga dengan para konsultan perencana keuangan, biasanya mempunyai cara masing-masing

untuk mengenali sejauh mana kliennya dapat menanggung risiko kerugian, dan menjelaskan konsekuensi dari pilihan terhadap instrument investasi.

Investasi yang risikonya lebih rendah biasanya memberikan potensi keuntungan yang lebih rendah pula, sehingga para nasabah harus menyisihkan lebih banyak uang untuk diinvestasikan agar tujuan keuangannya tercapai. Demikian juga sebaliknya, bagi nasabah yang lebih berani untuk menerima risiko, biasanya memilih instrumen investasi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan lebih besar sehingga ketika makin banyak keuntungan yang terwujud, makin sedikit uang yang harus diinvestasikan untuk mencapai tujuan keuangan.

Sebenarnya, risiko itu hanyalah merupakan persepsi akan suatu kemungkinan terjadinya kerugian, yang mana kerugian itu belum tentu akan terjadi (risiko itu seperti kabut). Persepsi ini dapat dikendalikan dengan baik, jika kita memahami pengelolaan investasi tersebut. Ahli investasi bernama Warren Buffet dalam sebuah seminarnya di sebuah University pada tahun 2014 mengatakan bahwa *"Risk comes from not knowing what you are doing"*. Risiko akan semakin tinggi jika kita tidak memahami investasi apa yang kita geluti. Semakin kita memahami investasi yang kita geluti, maka akan semakin kita dapat mencari cara untuk menghindari terjadinya kerugian. Dengan demikian risiko

investasi dapat diantisipasi atau dikelola sedemikian rupa sehingga risiko kerugian dapat diminimalisasi.

Profil Kepribadian

Selain dari pada tingkat penerimaan terhadap risiko, pemilihan jalan untuk mencapai tujuan keuangan juga harus memperhatikan:

1. Preferensi khusus, misalnya agama, adat kebudayaan, kepercayaan khusus.
2. Pengalaman traumatik di masa lalu, yang dapat membuat seseorang menjadi antipati secara subjektif pada suatu instrumen investasi dan melakukan generalisasi sehingga menjadi anti pada pada semua instrumen sejenis.
3. Pengaruh orang-orang tertentu dalam lingkungan yang turut menentukan dalam pengambilan keputusan.
4. Kepastian sumber penghasilan, jika lebih stabil penghasilan maka instrumen investasi akan dipilih yang lebih terencana untuk jangka lebih panjang.

Profil Instrumen Investasi

Dalam memilih investasi, berhati-hatilah terhadap investasi bodong. Hal yang perlu dicermati adalah apakah instrumen keuangan atau investasi itu legal, melanggar hukum atau tidak dan tidak ada unsur penipuan di dalamnya. Biasanya tawaran investasi yang perlu dihindari adalah yang:

1. Terlalu menggiurkan, dengan janji imbal hasil investasi yang terlalu tinggi dalam waktu yang sangat singkat, misalnya imbal hasil 30% setiap bulan.
2. Informasi tentang apa yang dilakukan dalam pengelolaan dananya sangat sedikit, bahkan sering kali tidak ada informasi sama sekali. Para investor tidak mengetahui dananya diinvestasikan dalam bidang apa.
3. Investor diwajibkan mencari investor lain untuk bergabung. Semakin banyak investor baru yang berhasil diajak bergabung, semakin besar imbalan yang diterima oleh investor tersebut.
4. Usaha ini tiba-tiba saja munculnya tanpa diketahui bagaimana sejarah pendiriannya, tidak seperti layaknya perusahaan normal yang memiliki histori yang jelas.
5. Tidak jelas bisnis atau jenis usahanya. Kalaupun ada barang yang diperdagangkan, barang tersebut tidak lazim dan dijual dengan harga yang sangat tinggi di luar kewajaran harga pasar.
6. Biasanya didukung oleh tokoh masyarakat atau artis untuk memikat investor agar bergabung.

Beberapa instrumen investasi publik yang secara legal diakui oleh pemerintah, misalnya efek. Efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan

utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Undang Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995). Di Indonesia, saat ini efek diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Jakarta. Namun demikian, tidak semua efek harus diperdagangkan di bursa efek, ada beberapa jenis efek yang boleh diperdagangkan di luar bursa efek misalnya obligasi atau Surat Utang tertentu. Ada juga efek yang hanya boleh diperdagangkan di bursa efek, misalnya saham.

Saham adalah adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Undang Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995). Setiap transaksi saham harus melalui mekanisme transaksi yang berlaku di BEI untuk menjamin keteraturan, kewajaran dan efisiensi transaksi. Saat ini saham sudah menjadi instrumen investasi yang merakyat, karena unit pembelian saham sekarang hanya 100 lembar per 1 lot nya dengan harga bervariasi mulai dari yang paling murah di harga Rp50,00 per lembar saham.

Jadi, jika ingin membeli 1 lot saham yang harganya Rp50,00, maka investor harus memiliki dana Rp5.000,00. Artinya dengan hanya menginvestasikan uang sebanyak Rp5.000,00 saja, seseorang sudah menjadi pemilik sebagian saham suatu perusahaan publik.

Keuntungan dari investasi saham ada dua yaitu *capital gain* dan *dividen*. Capital gain diperoleh dari selisih antara harga jual dan beli saham, sedangkan dividen adalah keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan emiten kepada para pemegang sahamnya. Harga saham sangat dinamis, bisa berubah setiap detik, oleh karenanya ada peluang untuk memperoleh berkali-kali keuntungan dalam satu hari transaksi. Sedangkan jadwal pembagian dividen oleh perusahaan emiten ditentukan oleh masing-masing perusahaan, ada yang setahun sekali ada yang beberapa kali dalam setahun.

Risiko dalam investasi saham juga harus dicermati, karena perubahan harganya sangat dinamis maka ada kemungkinan investor dapat mengalami kerugian modal. Dalam hal ini, risikonya dapat dikelola dengan melakukan analisis fundamental dan analisis teknikal yang baik. Seperti saran dari Warren Buffet, investor harus mengerti apa yang diinvestasikannya agar risiko dapat dikelola.

Efek bentuk lain adalah obligasi yang dikatogerikan sebagai surat perjanjian utang piutang antara pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dalam surat itu dituliskan syarat dan ketentuan-ketentuan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Lazimnya tertera berapa besar utang, besar kupon, tanggal jatuh tempo kupon dan tanggal jatuh tempo pokok utang yang disepakati berikut konsekuensi-konsekuensi jika terjadi gagal

bayar dari pihak yang berutang. Obligasi ini bisa diterbitkan oleh perusahaan swasta maupun pemerintah, sebagai pihak yang berutang.

Penerbitannya bisa ditujukan pada masyarakat umum atau publik namun juga bisa saja ditujukan hanya untuk pihak atau institusi tertentu. Besaran unit penempatan utang ini juga bervariasi ada yang nilai satuannya kecil seperti Rp5.000.000,00 hingga yang besar sejumlah Rp1.000.000.000,00 atau lebih. Obligasi ritel biasanya ditujukan pada masyarakat luas atau publik dengan satuan unit penempatan yang kecil.

Obligasi ritel ini biasanya dipasarkan melalui Pedagang Efek tertentu atau bisa juga lewat bank sebagai agen penjual. Obligasi ritel yang cukup populer misalnya ORI yang banyak dijual di bank. Obligasi pada umumnya dapat diperjualbelikan lagi di *secondary market*, atau dijual pada agen penjual tempat pembelian ketika penerbitan ORI terjadi. Bentuk lain yang sejenis dengan ORI adalah sukuk, yang berlandaskan pada syariah Islam.

Beda dengan saham, maka harga obligasi tidak berubah sedinamis saham karena proses jual belinya juga tidak semudah saham. Selain dari pada itu, penempatan dana dalam bentuk obligasi seringkali dalam satuan harga yang cukup besar sehingga tidak mudah mencari investor-investor yang berminat untuk bertransaksi di *secondary market.* Keuntungan dalam investasi obligasi adalah diperolehnya kupon dan jika investor berhasil menjual obligasi di

secondary market dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga pembelian. Risikonya juga ada, yaitu kegagalan pihak peminjam uang untuk melunasi utang dan kuponnya.

Alokasi Aset

Setelah memahami beberapa alternatif investasi, ada baiknya kita melakukan diversifikasi jenis investasi. Jadi investasi dilakukan dalam beberapa bentuk instrumen investasi, misalnya reksa dana pendapatan tetap dicampur dengan saham. Pencampuran ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan risiko. Hal ini untuk memenuhi prinsip manajemen risiko yaitu untuk tidak menempatkan semua dana pada satu jenis investasi saja.

Dengan demikian jika terjadi suatu situasi yang mengakibatkan harga obligasi turun tapi harga saham dari emiten di industri tertentu tidak terimbas, maka risiko kerugian di instrumen obligasi masih dapat ditutupi dengan kinerja di instrumen saham. Demikian juga misalnya jika terjadi suatu hal yang membuat pasar uang nilainya turun tapi obligasi tidak terganggu, maka risiko di instrumen pasar uang dapat diperkecil oleh kinerja di obligasi.

2.4 LITERASI DAN PERENCANAAN KEUANGAN

Maulita dan Mersa (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Politeknik Negeri Samarinda. Hasil penelitian menemukan pengaruh langsung dari status sosial ekonomi orang tua dan kecerdasan spiritual terhadap literasi keuangan dan manajemen pribadi mahasiswa.

Dewi dan Purbawangsa (2017) melihat Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja terhadap Perilaku Keputusan Investasi menemukan bahwa literasi keuangan dan pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku keputusan investasi dimana variabel literasi keuangan ini memiliki pengaruh yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang keuangan akan menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan sebuah investasi.

Andreou dan Anyfantaki (2020) melakukan penelitian tentang literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap perilaku pengguna *internet banking* yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif secara statistik antara tingkat pengetahuan keuangan dan frekuensi penggunaan internet banking. Penelitian juga menemukan bahwa masyarakat yang buta huruf, memiliki kepercayaan yang rendah terhadap I-banking dan kurangnya kepercayaan diri dalam keterampilan finansial

adalah beberapa alasan utama mengapa masyarakat memilih untuk tidak menggunakan layanan tersebut.

Pulungan (2017) melakukan penelitian tentang Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa kondisi tingkat literasi masyarakat yang berada di tingkat menengah dan pengelolaan keuangan yang belum maksimal dikarenakan pengertahuan keuangan masih rendah yang akan berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi keluarga. Literasi keuangan juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan masyarakat.

Kiliyanni *et al.* (2016) dalam penelitiannya untuk mengukur tingkat literasi keuangan dan dampak dari aspek demografis dan sosial ekonomi pada literasi keluangan menemukan bahwa jenis kelamin, status perkawinan, usia, agama, pendidikan, disiplin studi, pekerjaan, pengalaman kerja, pendapatan dan pendidikan orang tua dapat memengaruhi literasi keuangan masyarakat.

Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM menyatakan perlu adanya peningkatan pengetahuan mengenai keuangan untuk membantu UMKM dalam mengelola keuangan dan rendahnya literasi keuangan pada UMKM dipengaruhi oleh beberapa hal yang terdiri dari pendidikan, penerimaan informasi mengenai keuangan dan usia dari pelaku

UMKM. Dai dan Suryanto juga menemukan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pada pemilik usaha olahan susu Cipageran Cimahi. Meskipun sebagian besar pemilik usaha telah mengetahui pentingnya literasi keuangan, namun para pengusaha ini belum menerapkannya pada kegiatan usaha mereka. Mulyati dan Hati (2021) menganalisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Uang pada Pengelolaan Keuangan Keluarga yang menemukan bahwa literasi keuangan secara parsial atau individu berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengelolaan keuangan.

Pelaksanaan edukasi dalam meningkatkan pemahaman tentang keuangan di masyarakat sangat diperlukan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Yushinta 2017). Manajemen keuangan pribadi menunjukkan cara seseorang dapat merencanakan hingga mengevaluasi pendapatan dan pengeluaran dari dana yang dimiliki untuk keberlangsungan hidup keluarga. Literasi ekonomi, literasi keuangan dan kecerdasan secara umum secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan individu. Ibu rumah tangga minimal harus memahami konsep penting dalam pengelolaan keuangan yaitu konsep cost dan benefit serta konsep arus kas (Hariani dan Andayani, 2019).

3 METODE

Koordinasi antar pemangku kepentingan seperti Lembaga Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, LPPM, dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Masyarakat Desa dan Kepala Desa untuk dapat memastikan kegiatan ini berlangsung dengan lancar. Tahap-tahap yang dilakukan antara lain:

1. Kegiatan diawali dengan pengumpulan informasi permasalahan mitra dalam hal literasi keuangan;
2. Permasalahan mitra disusun skala prioritas dan didiskusikan solusinya;
3. Setelah solusi didiskusikan kemudian pelaksanaan solusi tersebut;
4. Tim melakukan perencanaan kegiatan pelatihan;
5. Tim memberikan pelatihan mengenai literasi keuangan melakukan praktek berupa kuis tentang literasi keuaangan;
6. Tim akan mengolah hasil persepsi, pengetahuan dan kepuasan setelah dilakukan pelatihan;
7. Tim akan melakukan analisis, diskusi, kesimpulan dan evaluasi dari data yang diberikan yang akan ditulis dalam bentuk laporan dan jurnal ilmiah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka metode yang

digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode pendidikan dan penyuluhan mengenai literasi keuangan. Sukses atau tidaknya pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini memerlukan partisipasi dari mitra/ masyarakat desa binaan untuk penyelesaian masalah mitra. Partisipasi mitra dalam perlaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah memberikan informasi mengenai permasalahan dan tantangan yang dihadapi pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang kemudian mendiskusikan solusi dan permasalahan yang dihadapi, mengikuti kegiatan pelatihan dan pendidikan yang akan dilaksanakan, ikut mempraktikan dari yang disampaikan di pelatihan, diskusi dan tanya jawab serta memberikan data untuk evaluasi pelaksanaan dan dampaknya terhadap mitra.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM WILAYAH

Provinsi Banten adalah salah satu provinsi yang terletak antara 05007’50” dan 07001’01” lintang selatan, serta 105001’11” dan 106007’12” bujur timur. Provinsi Banten terdiri dari empat kabupaten dan empat kota yang terdiri dari Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan.

Desa Pasuluhan merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Serang tepatnya Kecamatan Walantaka. Kecamatan Walantaka memiliki luas wilayah 40,99 Km^2. Kecamatan Walantakan adalah wilayah pembangunan bagian timur dari Kota Serang yang diarahkan dengan fungsi utama perdagangan dan jasa, pemerinthana, fasilitas umum dan sosial.

Desa Pasuluhan memiliki luas wilayah sebesari 2, 15 Km^2 dan mencakup sebesar 5,24 persen dari luas wilayah kecamatan. Kesuluruhan Desa Pasuluhan terdiri atas dataran. Berdasarkan pembagian wilayah administrasi Desa Pasuluhan terdiri dari 3 RW dan 14 RT.

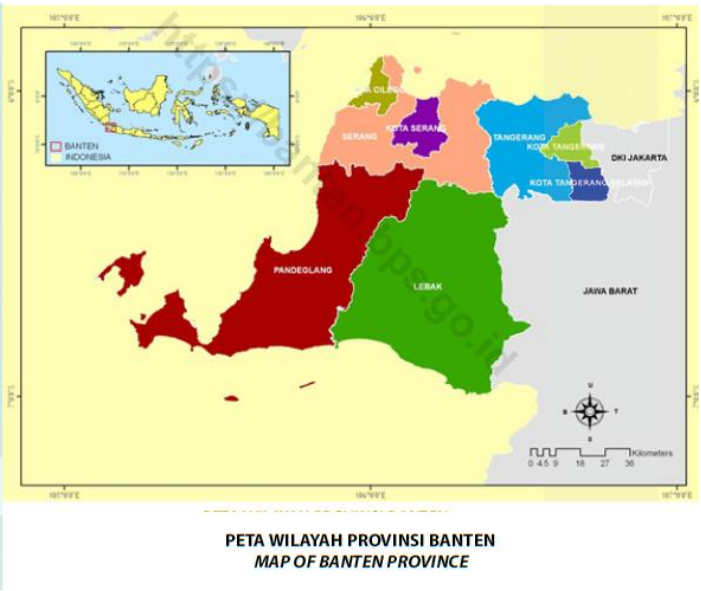

Gambar 2 Peta wilayah Provinsi Banten
(Sumber: BPS 2021)

Berdasarkan data Kecamatan Walantaka tahun 2018, Desa Pasuluhan memiliki jumlah penduduk total 4.074 jiwa yang terdiri dari 2.130 warga laki-laki dan 1.944 warga perempuan. Jumlah Kepala Keluarga menurut status pendidikan dimana sebesar 648 kepala keluarga merupakan lulusan sekolah dasar. Tamatan SLTP menduduki posisi kedua sebesar 284 kepala keluarga dan 121 kepala keluarga merupakan lulusan SLTA. Sedangkan lulusan akademi atau perguruan tinggi hanya sebesar 19 warga dan 26 kepala keluarga lainnya tidak tamat sekolah dasar.

Gambar 3 Peta Kecamatan Walantaka
Sumber: BPS 2021

4.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan Pengelolaan Perencanaan Keuangan Keluarga di Kampung Nangka Bugang, Desa Pasuluhan ini terlaksana dengan baik pada tanggal 9 Juni 2021. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan panitia (Gambar 4). Kemudian dilanjutkan dengan registrasi peserta (Gambar 5). Acara dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari Bapak Lurah Desa Pasuluhan, Ketua RT dan

Ketua Pelaksana. Selanjutnya adalah pemaparan materi oleh narasumber (Gambar 6).

Gambar 4 Persiapan Panitia

Pemaparan materi berlangsung dengan lancar. Peserta terlihat antusias mencerna materi yang disampaikan dan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Pelatihan ditutup dengan sesi kuis dan pengisian angket kuesioner (Gambar 7). Sukses atau tidaknya pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini memerlukan partisipasi dari peserta untuk penyelesaian masalah keuangan mereka.

Gambar 5 Registasi Peserta

Partisipasi peserta dalam perlaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah memberikan informasi mengenai permasalahan dan tantangan yang dihadapi seputar pengetahuan dan pengelolaan keuangan, kemudian mendiskusikan solusi dan permasalahan yang dihadapi dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini peserta dapat mempraktikan materi yang disampaikan di pelatihan.

Gambar 6 Pemaparan Materi

Penyampaian materi dalam pelatihan ini menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dimengerti dengan mudah oleh para peserta, hal ini dikarenakan oleh latar belakang peserta yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sebagian besar dari peserta merupakan lulusan sekolah dasar sehingga tidak memiliki latar belakang akuntansi. Studi yang dilakukan Kiliyanni (2016) menemukan bahwa jenis kelamin, status pernikahan, umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman pekerjaan dan pendapatan mempengaruhi literasi keuangan masyarakat.

Gambar 7 Peserta Menjawab Pertanyaan Narasumber

Setelah pemaparan materi, peserta dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan dan narasumber pun memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta untuk mengukur pemahaman peserta tersebut. Pada akhir acara, peserta memberikan *feedback* berupa pengisian angket. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pelatihan berlangsung didapatkan beberapa hal penting antara lain antusisanya peserta dalam menyimak materi yang berhubungan dengan pengelolaan perencanaan keuangan, kemudian antusiasnya peserta dalam menyampaikan beberapa permasalahan dalam pengelolaan perencanaan keuangan keluarga yang dimana hal ini dapat menjadi pembahasan narasumber untuk bersama-sama didiskusikan

solusinya dan menjadikan pembelajaran bagi peserta lainnya.

Beberapa masalah keuangan yang dihadapi peserta antara lain manajemen keuangan dimana pengeluaran selalu lebih besar daripada pendapatan, penghasilan yang selalu habis terutama untuk membayar hutang, tidak adanya tabungan meski sudah bekerja bertahun-tahun, hutang baru untuk menutupi hutang lama dan pemenuhan keperluan yang mendadak.

Gambar 8 Foto Bersama Dengan Beberapa Peserta Pelatihan

Seiring dengan berkembangnya teknologi, masyarakat secara umum berpindah dari tabungan konvensional ke tabungan yang penyimpanannya lebih bersifat modern. Arus transaksi keuangan pun akan lebih mudah ketika masyarakat menggunakan fasilitas *i-banking* atau *m-banking*. Namun

kebanyakan peserta tidak pernah mengakses fasilitas tersebut. Kurangnya fasilitas keuangan yang ada di desa menjadi salah satu hambatan. Andreou dan Anyfantaki (2020) menemukan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan finasial dengan tingkat penggunaan *i-banking*. Lebih penting lagi, masyarakat dengan pendidikan yang lebih rendah ditemukan melaporkan masalah-masalah keuangan yang berkaitan dengan kurangnya terhadap fasilitas keuangan modern dan kurangnya kepercayaan diri dalam keterampilan keuangan menjadikan alasan utama mereka untuk tidak menggunakan layanan perbankan modern.

Dampak dari pelatihan perencaan pengelolaan keuangan keluarga diharapkan secara langsung akan meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat, karena literasi keuangan mengacu pada kemampuan individu dan rumah tangga untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif. Pulungan (2017) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif secara signifikan dan mampu mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Kiliyanni (2016) menyatakan fenomena seperti meningkatnya usia harapan hidup, meningkatnya biaya hidup, kompeksitas produk keuangan, iuran program pensiun, dan pertumbuhan pasar keuangan membuat pengetahuan tentang masalah keuangan sangat diperlukan untuk mengamankan keuangan seseorang di masa depan.

Pada akhir acara peserta diberikan kuesioner untuk memberikan evaluasi kegiatan apakah kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan bermanfaat dan materi disampaikan dengan baik. Pada Gambar 6 menunjukkan bahwa sebesar 92.3 % peserta menyatakan materi yang disampaikan telah menambah pengetahuan peserta tentang perencaaan pengelolaan keuangan.

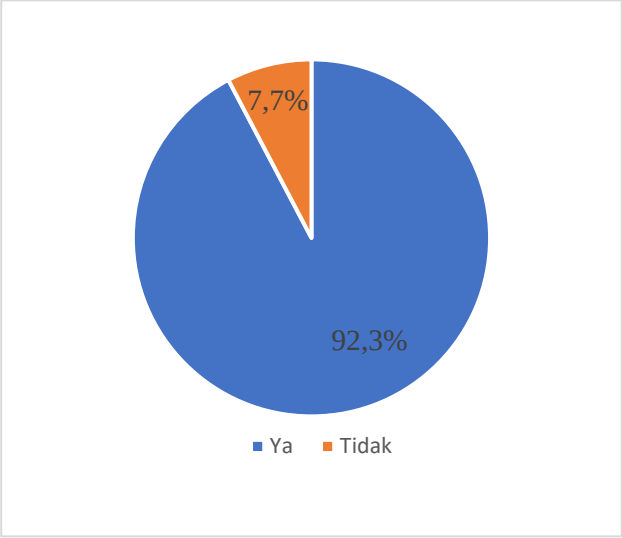

Gambar 9 Presentasi Pemahaman Materi oleh Peserta

Berdasarkan Gambar 7 rata-rata peserta memiliki tabungan dalam bentuk rekening bank sebesar 16,7 persen dan uang tunai sebesar 16,6 persen, sedangkan sebesar 66,7 persen peserta memiliki tabungan dalam bentuk lainnya dan tidak ada peserta yang menyimpan cadangan tabungan

berupa emas. Keputusan investasi yang dilakukan peserta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

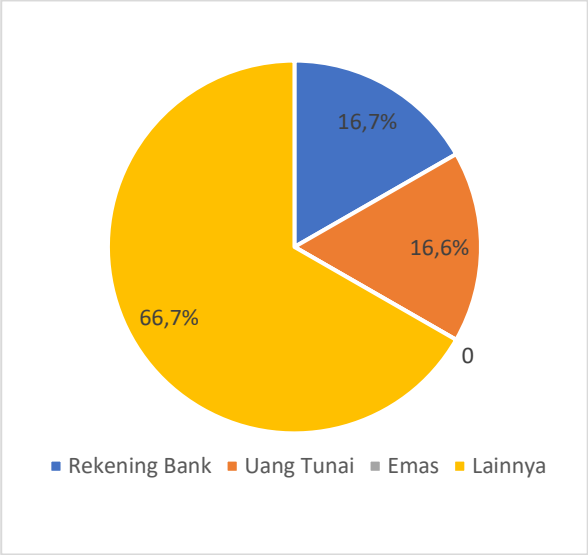

Gambar 10 Bentuk Tabungan dan Investasi Peserta

Pada sesi *sharing* dengan peserta diketahui bahwa peserta kurang mengetahui jenis-jenis produk keuangan yang dapat menjadi alternatif penyimpanan tabungan. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan akan meningkatkan literasi keuangan peserta sehingga dalam jangka panjang peserta dapat menentukan keputusan investasi dari pendapatan ke produk-produk keuangan yang lebih beragam. Dewi dan Purbawangsa (2018) menyatakan literasi keuangan yang tinggi dan pemahaman yang baik mengenai

keuangan menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan investasi.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapatkan selama kegiatan pelatihan berlangsung antara lain:

1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan perencanaan keuangan keluarga ini telah berjalan dengan lancar. Peserta sangat antusias dalam menyimak materi yang disampaikan narasumber. Narasumber juga menyampaikan materi dengan baik sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh peserta pelatihan.
2. Dengan adanya kegiatan ini peserta dapat memahami pentingnya perencanaan keuangan keluarga, mengenali kondisi keuangan keluarga, hirarki kebutuhan rumah tangga, jenis-jenis porsi pengeluaran, cara pengelolaan keuangan keluarga yang baik.

Berdasarkan *feedback* yang diberikan oleh peserta, kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara kontinu misalnya setiap enam bulan sekali. Kegiatan perencanaan keuangan juga dibutuhkan masyarakat Desa Pasuluhan oleh lapisan masyarakat lain seperti sesi khusus untuk para remaja. Rekomendasi untuk keberlanjutan kegiatan ini adalah perlu dilakukan pendampingan dan kegiatan pelatihan dari sisi akuntansi yang lebih mendalam sehingga peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andreou P.C. & Anyfantaki S., Financial literacy and its influence on internet banking behavior. European Management Journal, https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.12.001.

Anwar, AI., Putri, Rezki., Sabir. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pada Petani Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2020, Volume VII (2): 125-130

Dai, R.M., Suryanto. 2018. Model Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Pada Pengusaha Olahan Susu Cipageran Di Kota Cimahi. Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan Vol 8 No 1: Desember 2018

Dewi, I.M., Purbawangsa, I.B.A. 2018. Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 1867-1894*

Hariani, L. S., & Andayani, E. (2020). Manajemen keuangan pribadi: literasi ekonomi, literasi keuangan, dan kecerdasan spiritual . Jurnal

Ekonomi Modernisasi, 15(3), 162-170. https://doi.org/10.21067/jem.v15i3.4411

Kiliyanni, A. L., & Sivaraman, S. (2016). The perception-reality gap in financial literacy: Evidence from the most literate state in India. International Review of Economics Education, 23, 47–64. doi:10.1016/j.iree.2016.07.001

Lucia, A.D., Kusumawati, R.D., Meita, I. Peningkatan Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai SAK-EMKM (Pelathan untuk Pelaku UMKM Binaan Pemkot Bekasi). *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 5, No.2, Mei 2021 Hal 222-232.*

Maulita., Mersa, N.A. 2017. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Politeknik Negeri Samarinda. SNITT- Politeknik Negeri Balikpapan 2017.

Mulyati, S., Hati, R.P. 2021. Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Pengelolaan Keuangan. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia Volume 4, No. 2 April 2021

Nasution, AW., Fatira, Marlya. 2019. Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan dan Perbakan Syariah. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 7, Nomor 1, 2019, 40 – 63.

Nugraha, Ubaidillah. 2018. Strategy to Accelerate Financial Literacy Rate in Indonesia: Best

Practices from Selected Countries. *Jurnal Perencanaan Pembangunan The Indonesian Journal of Development Planning*. Vol. 2 No. 1 (2018): March 2018

Otoritas Jasa Keuangan. Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan untuk Konsumen dan/atau Masyarakat. *Consultation Paper*. Jakarta: OJK

Pulungan, D.R. 2017. Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan. Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. http://dx.doi.org/10.30596%2Fekonomikawan.v17i1.1180

Rumbianingrum, W., Wijayangka, C. 2018. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol 2 No 3 2018

Sari, AN., Kautsar, A. 2020. Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 8 Nomor 4. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Surabaya.

Yushinta, A.N. 2017. Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. Jurnal Nominal Volume VI Nomor 1 Tahun 2017.

TIM PENULIS

Stannia Cahaya Suci, S.E., M.Si

Penulis merupakan dosen jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtaya, Banten. Penulis mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, IPB University pada tahun 2013. Kemudian penulis memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi, dengan konsentrasi Ekonomi Internasional, IPB University tahun 2015.

Cep Jandi Anwar, S.E., M.E., Ph.D.

Penulis merupakan dosen jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtaya, Banten. Penulis mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Padjadjaran pada tahun 2003. Kemudian penulis memperoleh gelar Magister Ekonomi, dengan konsentrasi Keuangan dan Perbankan di Program Magister Ekonomi Terapan, Universitas Padjadjaran pada tahun 2009. Gelar Philosophy Doctor diperoleh oleh penulis setelah menyelesaikan program Doctoral di bidang Ilmu Ekonomi di University of Leicester, United Kingdom tahun 2020.

Penulis merupakan pakar ekonomi, terutama untuk makroekonomi terapan dan ekonometrika terapan. Selain menulis beberapa buku, penulis juga telah menerbitkan beberapa tulisannya baik di jurnal nasional maupun jurnal internasional bereputasi. Penulis juga aktif menjadi anggota dalam beberapa organisasi nasional dan internasional, diantaranya: *Royal Economic Society*, *World Economics Association*, *Development Studies Association*, Ikatan Sarjana Ilmu Ekonomi dan Kamar dagang dan Industri.

Indonesia menulis

Inklusi keuangan telah menjadi salah satu perhatian dunia semenjak krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008. Indonesia juga merasakan dampak krisis dunia yang ditunjukkan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,38% dari tahun 2008-2009. Data Inklusi Keuangan Dunia juga menunjukkan negara-negara berkembang termasuk Indonesia memiliki tingkat inklusi keuangan yang cukup rendah, Pemerintah telah mengembangkan program keuangan mikro bersubsidi. Namun, secara umum terdapat kurangnya kesadaran masyarakat pengembangan dan penyediaan keuangan mikro di Indonesia.

Tim Penulis

Stannia Cahaya Suci, S.E., M.Si

Penulis merupakan dosen jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtaya, Banten. Penulis mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, IPB University pada tahun 2013. Kemudian penulis memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi, dengan konsentrasi Ekonomi Internasional, IPB University tahun 2015.

Cep Jandi Anwar, P.hD

Penulis merupakan dosen jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtaya, Banten. Penulis mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Padjadjaran pada tahun 2003. Kemudian penulis memperoleh gelar Magister Ekonomi, dengan konsentrasi Keuangan dan Perbankan di Program Magister Ekonomi Terapan, Universitas Padjadjaran pada tahun 2009. Gelar Philosophy Doctor diperoleh oleh penulis setelah menyelesaikan program Doctoral di bidang Ilmu Ekonomi di University of Leicester, United Kingdom tahun 2020.

Penulis merupakan pakar ekonomi, terutama untuk makroekonomi terapan dan ekonometrika terapan. Selain menulis beberapa buku, penulis juga telah menerbitkan beberapa tulisannya baik di jurnal nasional maupun jurnal internasional bereputasi. Penulis juga aktif menjadi anggota dalam beberapa organisasi nasional dan internasional, diantaranya: Royal Economic Society, World Economics Association, Development Studies Association, Ikatan Sarjana Ilmu Ekonomi dan Kamar dagang dan Industri.

Untuk akses **Buku Digital,**
Scan **QR CODE**

Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

IKAPI IKATAN PENERBIT INDONESIA

GET IT ON Google Play

ISBN 978-623-362-159-5 (PDF)